

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen didalam literatur akuntansi disebut dengan *agency theory* (teori keagenan) (Hutagalung dkk, 2018). Dengan adanya pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan akan memunculkan permasalahan agensi karena masing-masing pihak akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitas yang dimilikinya (Hutagalung dkk, 2018). Teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976) menyatakan bahwa perusahaan merupakan hubungan kontrak yang legal antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*) (Ayuwardani dan Isroah, 2018). Teori ini berhubungan erat dengan *corporate governance*, karena hubungan *agent* dan *principal* menjadi fokus utama (Ayuwardani dan Isroah, 2018). Dalam mengkaitkan antara struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan, terdapat satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari pencapaian sasaran perusahaan serta kinerjanya, yaitu manajemen (Ayuwardani dan Isroah, 2018). Kebutuhan informasi antara manajer dan investor yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen (Ayuwardani dan Isroah, 2018). Hal ini yang

menyebabkan kurangnya transparansi kinerja agen dan dapat menimbulkan manipulasi yang dilakukan oleh agen (Ayuwardani dan Isroah, 2018). Di dalam perusahaan memiliki dua bagian penting yaitu orang yang berperan sebagai prinsipal dan manajemen orang yang berperan sebagai *agent* (Zulman dan Abbas, 2019). Prinsipal cenderung menginginkan perusahaannya agar dapat terus berjalan dan mendapatkan return yang sebesar-besarnya atas investasi yang dilakukan, sedangkan manajemen menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya (Zulman dan Abbas, 2019). Pihak manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan yang lebih banyak daripada para pemegang saham sehingga terjadi asimetris informasi (Zulman dan Abbas, 2019).

## **2. *Pecking Order Theory***

Teori *pecking order theory* dikenal pertama kali oleh Donaldson pada tahun 1961, sedangkan penamaan *pecking order theory* dilakukan oleh Myers pada tahun 1984. Teori *pecking order theory* didasarkan pada bagaimana perusahaan menentukan urutan dari yang paling prioritas untuk memperoleh sumber dana. Sumber dana untuk operasional perusahaan dapat berasal dari sumber internal dan eksternal (Farisa dan Widati, 2017).

*Pecking order theory* merupakan salah satu teori yang berkaitan dengan struktur modal perusahaan (Nugroho dkk, 2018). Terdapat dua pilihan struktur modal yaitu sumber modal yang berasal dari internal perusahaan dan eksternal perusahaan (Nugroho et al. 2018). Sumber

pendanaan internal perusahaan didapat dari saldo laba perusahaan didapat dari hutang dan menerbitkan saham (Nugroho dkk, 2018). Perusahaan yang sedang mengalami defisit maka perusahaan akan menggunakan dana eksternal (Nugroho dkk, 2018). Dana eksternal yang diutamakan dalam *pecking order theory* adalah penerbitan hutang (Nugroho dkk, 2018). Perusahaan lebih cenderung menerbitkan hutang dibandingkan menerbitkan saham karena perusahaan tidak ingin informasi terkait perusahaan dipublikasikan, kemudian ketika perusahaan menerbitkan saham maka terdapat potensi adanya *agency cost* (Nugroho dkk, 2018).

### **3. Kualitas Laba**

Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi, apabila laba tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan terbaik yang memenuhi karakteristik kualitatif dari laporan keuangan, yaitu relevan dan keandalan (Warianto dan Rustiti, 2014). Kualitas laba sangat penting bagi pengguna dalam melakukan kontrak atau mengambil keputusan investasinya (Dewi dkk, 2020). Laba yang tidak mewakili informasi yang benar tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan (Warianto dan Rustiti, 2014). Kualitas laba sangat penting bagi investor untuk melaksanakan kontrak dan dalam membuat keputusan investasi (Munika dkk, 2016).

### **4. Likuiditas**

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki (Silfi, 2016).

Perusahaan yang mampu melunasi hutang jangka pendek artinya perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik dalam memenuhi hutangnya saat ini, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba (Warianto dan Rustiti, 2014). Likuiditas perusahaan terlalu tinggi, sehingga perusahaan tidak dapat mengelola aset likuidnya sebanyak mungkin, yang menyebabkan kinerja keuangan yang buruk dan dapat memanipulasi pendapatan untuk mempercantik informasi laba (Zulman dan Abbas, 2019).

##### 5. *Investment opportunity set*

Menurut *Investment opportunity set* (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh (Warianto dan Rustiti, 2014). *Investment opportunity set* digunakan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan (Warianto dan Rustiti, 2014). *Investment opportunity set* (IOS) merupakan pilihan peluang investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aset atau proyek perusahaan dengan *net present value* yang positif (Dewi dkk, 2020). diharapkan menjadi pilihan investasi di masa depan yang akan menghasilkan return yang lebih besar (Dewi dkk, 2020). Apabila perusahaan memiliki peluang untuk mencapai pertumbuhan melalui peluang investasi, maka laba perusahaan akan terus meningkat dimasa yang akan datang, sehingga respon yang diberikan oleh pasar akan lebih besar serta reaksi harga pasar suatu perusahaan akan semakin besar (Widmasari dkk, 2019).

## **6. Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemegang saham (Pusitowati dan Mulya, 2014). Kepemilikan manajerial berperan penting serta dapat berjalan seimbang dengan pemegang saham dalam melaporkan keuangan yang dihasilkan (Munika dkk, 2016). Semakin banyak manajemen berinvestasi pada saham, maka akan semakin mengurangi manipulasi laba yang dilakukan manajemen untuk keuntungan pribadi, karena dalam hal ini manajemen juga berperan sebagai pemegang saham untuk menghindari manipulasi laba (Munika dkk, 2016). Proporsi kepemilikan manajer dalam prinsip tata kelola perusahaan, hal tersebut dikatakan berdampak pada peningkatan kualitas laba perusahaan, alasan pertimbangannya adalah karena merupakan bagian dari saham yang dimiliki oleh pengurus perseroan sendiri, atau saham yang dimiliki oleh anak perusahaan, entitas asosiasi dan pihak terkait lainnya (Dachi dan Herawaty, 2017).

## **7. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional dapat mengontrol manajemen melalui proses pemantauan yang efektif, sehingga mengurangi tindakan manajemen untuk manajemen laba (Narimandan Ekadjaja, 2018). Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat memengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Nariman dan

Ekadajaja, 2018). Investor institusi memiliki kemampuan untuk memantau atau memainkan peran yang sangat penting dalam mengurangi keinginan untuk melakukan manipulasi laba (Ananda dan Ningsih, 2016). Kepemilikan institusional dapat mengurangi kecenderungan manajemen untuk menggunakan diskresi dalam pelaporan keuangan, sehingga meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan (Hutagalung dkk, 2018). Di bawah pengawasan pemegang saham institusional, manajemen akan dipaksa untuk mengungkapkan informasi sukarela yang penting bagi investor untuk mengambil keputusan, hal ini tentunya akan menurunkan perilaku manajemen laba pihak manajemen terhadap laporan keuangan perusahaan (Hutagalung dkk, 2018). Agar laporan keuangan perusahaan lebih berkualitas, hal ini akan berdampak pada reaksi positif investor (Hutagalung dkk, 2018).

#### **8. Komisaris Independen**

★ Komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota komite komisaris, direktur, pemegang saham pengendali, atau anggota lain yang mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Sugianto dan Sjarief, 2018). Proporsi dewan komisaris independen telah diatur oleh Bursa Efek Jakarta (BEJ) dalam peraturan BEJ tanggal 19 Juli 2004. Peraturan ini mengemukakan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus mempunyai komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh

anggota dewan komisaris (Sugianto dan Sjarief, 2018). Menurut UU No 40 Tahun 2007, direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dapat disimpulkan bahwa dewan direksi yaitu direksi yang bertugas atau bertanggung jawab mengurus perusahaan (Fathussalmi dkk, 2019). Komisaris independen melakukan fungsi pengawasan sehingga komite komisaris lebih obyektif dalam menjalankan tugasnya (Zein, 2016).

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil
1	Warianto dan Rustiti (2014), Modus Journals	Variabel Dependen: 1. Kualitas Laba  Variabel Independen: 1. Likuiditas 2. <i>Investment Opportunity Set</i>	1. Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba 2. <i>Investment opportunity set</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba
2	Setianingsih (2016), Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pandanaran	Variabel Dependen: 1. Kualitas Laba  Variabel Independen: 1. <i>Investment Opportunity Set</i> 2. Likuiditas	1. <i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba 2. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba 3. Komisaris independen

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil
		3. Komisaris Independen 4. Kepemilikan Manajerial 5. Kepemilikan Institusioal	tidak berpengaruh terhadap kualitas laba 4. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba 5. Kepemilikan institusioanal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
3	Dira dan Astika (2014), E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana	Variabel Dependen: 1. Kualitas Laba Variabel Independen: 2. Likuiditas	1. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba
4	Angraini dan Septiano (2019), Academic Conference of Accounting J	Variabel Dependen: 1. Kualita Laba Variabel Independen: 1. Likuiditas	1. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba
5	Nariman dan Ekadjaja (2018), Jurnal Ekonomi	Variabel Dependen: 1. <i>Earning Quality</i> Variabel Independen: 1. <i>Investment Opportunity Set</i>	1. <i>Investment opportunity set</i> berpengaruh positif terhadap earning quality
6	Widmasari dkk, (2019), Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)	Variabel Dependen: 1. Kualitas Laba Variabel Independen: 1. <i>Investment Opportunity Set</i>	1. <i>Investment opportunity set</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba
7	Yasa dkk, (2019), Jurnal Ilmiah Akuntansi dan	Variabel Dependen: 1. Kualitas Laba Variabel Independen:	1. <i>Investment opportunity set</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil
	Bisnis	1. <i>Investment opportunity set</i>	
8	Dewi dkk, (2020), Jurnal Kharisma	Variabel Dependen: 1. Kualitas Laba  Variabel Independen: 1. <i>Investment opportunity set</i>	1. <i>Investment opportunity set</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba
9	Dachi dan Herawaty (2017), Jurnal Magister Akuntansi Trisakti	Variabel Dependen: 1. Kualitas Laba  Variabel Independen: 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan Institusioanal 3. Komisaris Independen 4. <i>Investment Opportunity Set</i>	1. Kepemilikan manajerial beroengaruh positif terhadap kualitas laba 2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba 3. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba 4. <i>Investment opportunity set</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
9	Munika dkk, (2016), Jurnal Ekonomi	Variabel Dependen: 1. Kualitas Laba  Variabel Independen: 1. Kepemilikan manajerial 2. <i>Investment Opportunity Set</i>	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba 2. <i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba
10	Oktaviani dkk, (2015), Jurnal Sorot	Variabel Dependen: 1. Kualitas Laba  Variabel Independen: 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan institusional	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba 2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba
11	Widjayanti (2018), Jurnal Ekobis Dewantara	Variabel Dependen: 1. Kualitas Laba  Variabel Independen:	1. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba 2. Kepemilikan institusioanal tidak

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil
		1. Komisaris independen 2. Kepemilikan Institusional 3. Kepemilikan Manajerial	berpengaruh terhadap kualitas laba 3. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba
12	Pusitowati dan Mulya (2014), Jurnal Akuntansi Keuangan	Variabel Dependen: 1. Kualitas Laba  Variabel Independen: 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan Institusional	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba 2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba
13	Mehrani dkk, (2016), Emerging Markets Finance and Trade	Variabel Dependen: 1. Kualitas Laba  Variabel Independen: 1. Kepemilikan institusional	1. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba
14	Ananda dan Ningsih (2016), Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)	Variabel Dependen: 1. Kualitas Laba  Variabel Independen: 1. Likuiditas 2. Kepemilikan institusional	1. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba 2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba
15	Dessy dan Metta (2017), Jurnal STIE Semarang	Variabel Dependen: 1. Kualitas Laba  Variabel Independen: 1. Komisaris Independen	1. Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba
16	Zein (2016), JOM Fekon	Variabel Dependen: 1. Kualitas Laba  Variabel Independen: 1. Komisaris Independen	1. Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil
17	Taruno (2013), Accounting Analysis Journal	Variabel Dependen:  1. Kualitas Laba  Variabel Independen:  1. Komisaris Independen	1. Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

### C. Kerangka Pemikiran

Kualitas laba sangat penting bagi investor untuk melaksanakan kontrak dan dalam membuat keputusan investasi (Munika dkk, 2016). Perusahaan yang mampu melunasi hutang jangka pendek artinya perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik dalam memenuhi hutangnya saat ini, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba (Warianto dan Rustiti, 2014). Jika likuiditas perusahaan terlalu besar, maka perusahaan tidak akan dapat mengelola aset likuidnya sebanyak mungkin, sehingga mengakibatkan kinerja keuangan yang buruk, dan mungkin terdapat situasi di mana laba dimanipulasi untuk mempercantik informasi laba (Dira dan Astika, 2014).

*Investment opportunity set* menggambarkan tentang peluang investasi yang diperoleh melalui pengeluaran manajer (agen) digunakan untuk membuka peluang mencapai pertumbuhan laba perusahaan, mengukur kemampuan dan keandalan manajer dalam mengelola dan memaksimalkan aset yang dipercayakan oleh pemegang saham (prinsipal) (Dachi dan Herawaty, 2017). Perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set*

tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi dimasa depan (Dewi dkk, 2020). Peluang yang meningkatkan investasi di masa depan berakibat pada pasar akan lebih merespon perusahaan yang memiliki peluang untuk berkembang (Dewi dkk, 2020). Artinya semakin besar peluang investasi perusahaan dan semakin baik informasi perusahaan beserta labanya, maka semakin dapat menunjukkan keuntungan perusahaan yang sebenarnya (Dewi dkk, 2020).

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan tercatat yang dimiliki oleh individu atau kelompok elit dalam perusahaan (Munika dkk, 2016). Semakin besar kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya, dan semakin baik pula kualitas laporan keuangan yang dilaporkan oleh manajer (Oktaviani dkk, 2015). Semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin bagus hasil dari kualitas laba, karena manajemen terlibat langsung dalam kepemilikan saham perusahaan, maka kepentingannya seimbang (Munika dkk, 2016). Karena manajemen terlibat dalam kepemilikan saham, hal ini akan menghindari manipulasi laba perusahaan, karena keputusan yang akan diambil manajemen juga mengandung risiko (Munika dkk, 2016).

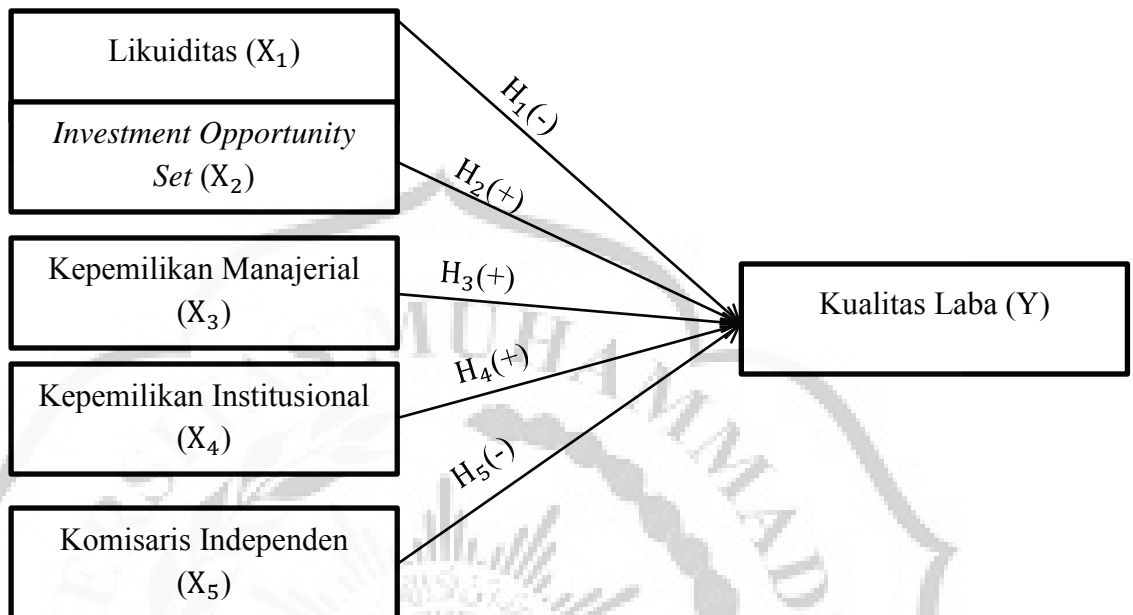
Kepemilikan institusional dapat mengurangi kecenderungan manajemen untuk menggunakan diskresi dalam pelaporan keuangan, sehingga meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan (Hutagalung dkk, 2018). Kepemilikan institusional diperkirakan memiliki hubungan yang positif terhadap kualitas laba, karena kepemilikan institusional dapat

mengurangi kecenderungan manajemen untuk menggunakan diskresi dalam pelaporan keuangan, sehingga meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan (Hutagalung dkk, 2018). Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat pula pengendalian perusahaan oleh pihak eksternal yang akan mengurangi biaya keagenan yang timbul dalam perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan, diharapkan tingkat pengendalian internal perusahaan juga dapat ditingkatkan (Ananda dan Ningsih, 2016).

Perusahaan dengan dewan komisaris yang lebih independen memiliki kemampuan yang lebih kecil untuk melakukan kecurangan (Sugianto dan Sjarief, 2018). Artinya peningkatan jumlah anggota komisaris independen yang mempunyai kompetensi dibidang akuntansi atau keuangan menyebabkan penurunan nilai discretionary accruals (Zein, 2016). Fungsi pengawasan dilakukan oleh komisaris independen, yang membuat komite komisaris lebih obyektif dalam menjalankan tugasnya, yang menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen di perusahaan akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan (Zein, 2016).

Berdasarkan dari uraian diatas mengenai variabel yang sudah dijelaskan maka penelitian ini menggunakan lima variabel independen yaitu likuiditas, *investment opportunity set*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen, sedangkan variabel dependen adalah kualitas laba. Oleh karena itu kerangka pada penelitian ini mengenai pengaruh likuiditas, *investment opportunity set*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap kualitas laba.

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



#### D. Pengembangan Hipotesis

##### 1. Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Menurut *pecking order theory*, perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini dikarenakan perusahaan yang sangat likuid memiliki dana internal dalam jumlah besar, sehingga perusahaan tersebut akan menggunakan dana internalnya untuk mendanai investasi sebelum menggunakan pembiayaan eksternal (Farisa dan Widati, 2017). Menurut Warianto dan Rustiti (2014), likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Likuiditas diperkirakan memiliki hubungan yang negatif terhadap kualitas laba, dikarenakan apabila jika perusahaan memiliki

likuiditas yang tinggi, maka manajemen perusahaan tidak dapat melakukan manajemen laba, dan kualitas pendapatan akan tinggi (Warianto dan Rustiti, 2014). Rasio lancar yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan menggunakan aset lancarnya untuk melunasi kewajiban jangka pendek, sehingga semakin tinggi rasio lancar maka semakin tinggi pula laba perusahaan (Warianto dan Rustiti, 2014).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dira dan Astika (2014) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini karena jika likuiditas perusahaan terlalu besar, maka perusahaan tidak akan dapat mengelola aset likuidnya sebanyak mungkin, sehingga mengakibatkan kinerja keuangan yang buruk, dan mungkin terdapat situasi di mana laba dimanipulasi untuk mempercantik informasi laba (Dira dan Astika, 2014). Oleh karena itu, investor bereaksi negatif terhadap tingginya likuiditas perusahaan (Dira dan Astika, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Angraini dan Septiano (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal tersebut yang berarti bahwa perusahaan mampu menutupi hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan dan akan semakin tinggi pula kualitas labanya (Angraini dan Septiano, 2019). Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis yang dibuktikan secara empiris. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut disimpulkan hipotesis peneliti adalah:

**H<sub>1</sub> = Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba**

## **2. Pengaruh *Investment opportunity set* terhadap Kualitas Laba**

Pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen didalam literatur akuntansi disebut *agency theory* (Hutagalung dkk, 2018). *Investment opportunity set* menggambarkan tentang peluang investasi yang diperoleh melalui pengeluaran manajer (agen) digunakan untuk membuka peluang mencapai pertumbuhan laba perusahaan, mengukur kemampuan dan keandalan manajer dalam mengelola dan memaksimalkan aset yang dipercayakan oleh pemegang saham (prinsipal) (Dachi dan Herawaty, 2017). *Investment opportunity set* diperkirakan memiliki hubungan yang positif terhadap kualitas laba, dikarenakan apabila laba perusahaan di masa depan akan terus meningkat jika ada kesempatan perusahaan untuk tumbuh melalui kesempatan investasi, dengan cara ini respon pasar akan lebih besar, dan respon harga pasar perusahaan akan lebih besar (Widmasari dkk, 2019).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widmasari dkk, (2019) menyimpulkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat IOS maka prospek pertumbuhan perusahaan akan cenderung meningkat karena peningkatan nilai investasi (Widmasari dkk, 2019). Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yasa dkk, (2019) menyimpulkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan nilai

*investment opportunity set* yang tinggi akan mendapatkan respon pasar yang lebih besar (Yasa dkk, 2019). Respon tersebut menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan merupakan pendapatan yang baik (Yasa dkk, 2019). Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi dkk, (2020) menyimpulkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba, dikarenakan perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi dimasa depan. Peluang yang meningkatkan investasi di masa depan berakibat pada pasar akan lebih merespon perusahaan yang memiliki peluang untuk berkembang (Dewi dkk, 2020). Artinya semakin besar peluang investasi perusahaan dan semakin baik informasi perusahaan beserta labanya, maka semakin dapat menunjukkan keuntungan perusahaan yang sebenarnya (Dewi dkk, 2020). Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Warianto dan Rustiti (2014) menyimpulkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba, hal ini berarti semakin besar *investment opportunity set* suatu perusahaan, maka kualitas labanya akan semakin rendah. Jika perusahaan memiliki *investment opportunity set* yang lebih tinggi, maka akan mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba yang lebih besar, sehingga menghasilkan kualitas laba yang lebih rendah (Warianto dan Rustiti, 2014). Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis yang dibuktikan secara

empiris. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut disimpulkan hipotesis peneliti adalah:

**H<sub>2</sub>= *Investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba**

### **3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba**

Dengan adanya kepemilikan manajerial akan mendorong agen untuk lebih melaksanakan pelaksanaan peningkatan kinerja perusahaan, karena agen memiliki sebagian dari keuntungan perusahaan (Tertius dan Christiawan, 2015). Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan tercatat yang dimiliki oleh individu atau kelompok elit dalam perusahaan (Munika dkk, 2016). Semakin besar kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya, dan semakin baik pula kualitas laporan keuangan yang dilaporkan oleh manajer (Oktaviani dkk, 2015).

★ Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dachi dan Herawaty (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Munika dkk, (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini berarti (Munika dkk, 2016). Karena manajemen terlibat dalam kepemilikan saham, hal ini akan menghindari manipulasi laba perusahaan, karena keputusan yang akan diambil manajemen juga mengandung risiko (Munika dkk, 2016). Oleh karena itu, semakin banyaknya keterlibatan manajemen dalam investasi

perusahaan dapat mengurangi terjadinya fraud dan menghasilkan return yang baik (Munika dkk, 2016). Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widjayanti (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai mekanisme *good corporate governance* sehingga dapat mengurangi tindakan manajer dalam manipulasi laba (Widjayanti, 2019). Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis yang dibuktikan secara empiris. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut disimpulkan hipotesis peneliti adalah:

**H<sub>3</sub> = Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba**

#### **4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba**

Teori keagenan berhubungan erat dengan *corporate governance*, karena hubungan agen dan *principal* menjadi fokus utama (Fadillah, 2017). Proporsi kepemilikan institusional pada prinsip tata kelola perusahaan memiliki pengaruh yang sama dengan proporsi kepemilikan institusional (Dachi dan Herawaty, 2017). Namun perannya tidak hanya untuk melakukan fungsi analisis dan evaluasi kinerja informasi keuangan dengan baik, tetapi juga untuk menjalankan fungsi pemantauan secara lebih efektif, sehingga mempengaruhi evaluasi kinerja manajer untuk menghasilkan kualitas laba (Dachi dan Herawaty, 2017). Kepemilikan institusional merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk

mengurangi *agency conflict* (Widjayanti, 2019). Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusi (Widjayanti, 2019). Kepemilikan institusional diperkirakan memiliki hubungan yang positif terhadap kualitas laba, karena kepemilikan institusional dapat mengurangi kecenderungan manajemen untuk menggunakan diskresi dalam pelaporan keuangan, sehingga meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan (Hutagalung dkk, 2018). Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dachi dan Herawaty (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar peran kepemilikan institusional dalam mekanisme tata kelola perusahaan sehingga pengawasan terhadap kinerja perusahaan akan semakin meningkat (Dachi dan Herawaty, 2017). Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ananda dan Ningsih (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Bermakna bahwa jika semakin tinggi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, maka semakin besar kualitas laba pada perusahaan tersebut (Ananda dan Ningsih, 2016). Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat pula pengendalian perusahaan oleh pihak eksternal yang akan mengurangi biaya keagenan yang timbul dalam perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan, diharapkan tingkat pengendalian internal perusahaan juga dapat ditingkatkan (Ananda dan Ningsih, 2016). Investor institusional tidak

berpedoman pada laba saat ini, namun investor institusional lebih memperhatikan kinerja perusahaan dalam jangka panjang, sehingga kepemilikan saham institusional dapat menjadi penghambat bagi perilaku spekulatif manajer (Ananda dan Ningsih, 2016). Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis yang dibuktikan secara empiris. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut disimpulkan hipotesis peneliti adalah:

**H<sub>4</sub> = Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba**

#### **5. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba**

Dengan adanya pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan akan memunculkan permasalahan agensi karena masing-masing pihak akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitas yang dimilikinya (Hutagalung dkk, 2018). Tata kelola perusahaan juga digunakan sebagai alat untuk menentukan teknologi pemantauan kinerja. Dalam konsep teori keagenan, penerapan tata kelola perusahaan yang baik juga dapat mengontrol dan membatasi perilaku oportunistik manajemen, dalam teori ini agen dan manajemen diharapkan menyusun dan menyusun laporan keuangannya berdasarkan kondisi yang sebenarnya (Dachi dan Herawaty, 2017). Dewan komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris yang secara umum diasumsikan melakukan pengawasan yang lebih baik

terhadap manajemen karena bebas dari berbagai kepentingan perusahaan (Sugianto dan Sjarief, 2018). Sesuai dengan Indonesia *code for corporate governance*, fungsi utama dari komite independen adalah memberikan pengawasan kepada direksi dalam menjalankan tugas direksi, dan wajib memberikan pendapat atas rekomendasi jika diminta oleh dewan (Widjayanti, 2018). Komisaris independen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tata kelola perusahaan, dan tujuannya adalah untuk mengendalikan perusahaan agar dapat berjalan sesuai dengan harapan investor (Widjayanti, 2018). Komisaris independen diperkirakan memiliki hubungan yang negatif terhadap kualitas laba, menunjukkan bahwa perusahaan dengan dewan komisaris yang lebih independen memiliki kemampuan yang lebih kecil untuk melakukan kecurangan (Sugianto dan Sjarief, 2018).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dessy dan Metta (2017) menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zein (2016), serta Taruno (2013) menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Artinya peningkatan jumlah anggota komisaris independen yang mempunyai kompetensi dibidang akuntansi atau keuangan menyebabkan penurunan nilai *discretionary accruals* (Zein, 2016). Fungsi pengawasan dilakukan oleh komisaris independen, yang membuat komite komisaris lebih obyektif dalam menjalankan tugasnya, yang menunjukkan bahwa

keberadaan komisaris independen di perusahaan akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan (Zein, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis yang dibuktikan secara empiris. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut disimpulkan hipotesis peneliti adalah:

**H<sub>5</sub>= Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba**

